

PENGARUH BAHASA PESAN SINGKAT (SMS) TERHADAP PERILAKU BERBAHASA TULIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 7 CIREBON

H. Abdul Rozak,¹⁾ H. Vismaia S. Damaianti,¹⁾ dan Hermin²⁾

ABSTRAK

Dalam berbahasa ada dua pilihan: taat kaidah ataukah mengabaikan kaidah. Pilihan berbahasa ini, dalam ber-SMS –media penyampai pesan yang dibatasi jumlah karakternya– memungkinkan terjadinya penidakdisipinan kaidah berbahasa berupa penghilangan salah satu atau beberapa unsur kalimat, pelesapan preposisi, penyingkatan dan atau pemendekan, pelalaian huruf kapital dan tanda baca, serta ketidaktepatan penggunaan spasi. Itu merupakan fakta yang penulis temui dalam penelitian terhadap siswa kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun pelajaran 2012–2013 mengenai pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasanya.

Kata Kunci: pengaruh, bahasa SMS, perilaku berbahasa tulis

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Membaca karangan siswa dengan mencermati unsur-unsur kebahasaan yang ada di dalamnya, penulis menemukan beberapa hal yang memicu rasa keprihatinan penulis. Penggunaan tanda baca terutama. Disusul oleh penggunaan huruf kapital yang tak taat kaidah. Belum lagi hal-hal lain seperti pemenggalan kata, penggunaan prefiks di- yang seringkali tertukar penulisannya dengan preposisi. Membaca gelagat seperti itu, hati ini seolah tak terima, tetapi itulah kenyataan yang ada.

Kala berbincang sambil lalu dengan seorang kawan, justru penulis mendapat informasi sekaligus inspirasi yang

berharga bagi penelitian tesis yang penulis lakukan kemudian. Ia menanggapi keprihatinan penulis dengan lontaran yang tak disangka-sangka. Dengan bersemangat sekali kawan tersebut mengatakan bahwa semua itu dipengaruhi oleh kebiasaan para siswa yang nota bene adalah remaja dalam ber-SMS. Penggunaan bahasa mereka dalam ber-SMS yang seringkali melakukan penyingkatan yang semena-mena terhadap kata-kata dan menerabas tanda baca inilah yang kemudian terbawa dalam bahasa tulis dalam ranah akademis. Pengaruh yang demikian inilah yang hendak penulis telaah melalui penelitian ini. Alhamdulillah, Allah menggerakkan lisan saya untuk curhat dan Allah pula

1) Dosen Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan B. Indonesia Pascasarjana Unswagati Cirebon

yang menggerakkan lisan kawan saya untuk menjawab dengan masukan yang berharga.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini:

1. Memperoleh deskripsi mengenai bahasa pesan singkat siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013.
2. Memperoleh deskripsi mengenai perilaku berbahasa tulis siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013.
3. Memperoleh deskripsi mengenai hal-hal dalam bahasa pesan singkat (SMS) siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 yang berpengaruh terhadap perilaku berbahasa tulisnya.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan manfaat berupa kajian teoretis mengenai bahasa pesan singkat siswa dan perilaku mereka dalam berbahasa tulis. Hal tersebut dapat dijadikan masukan bagi penyusunan teori lebih lanjut mengenai kaidah berbahasa yang baik dan benar dalam ber-SMS. Kaidah tersebut diharapkan dapat memadukan segi baik dan segi benar secara efektif dalam laras bahasa

pesan singkat dengan memerhatikan etika dan kesantunan berbahasa.

2) Manfaat Praktis

Paling tidak, ada dua manfaat praktis yang dapat dipetik. Pertama, semakin kuatnya kesadaran di kalangan siswa, guru, dan masyarakat dalam hal penerapan bahasa yang sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar bagi kebermaknaan dan keberterimaan sebuah pesan. Hal itu dengan sendirinya akan berdampak pada tumbuh suburnya etika atau kesantunan berbahasa dan sikap ilmiah dalam berbahasa. Kedua, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan SMS dan peranti bahasa di dalamnya sebagai media pembelajaran.

Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pungtuasi (tanda baca) khususnya tanda baca akhir (titik, tanda tanya, dan tanda seru) serta tanda baca antara (koma) berfungsi sebagai pembatas ujaran yang memperjelas maksud kalimat baik dalam pesan singkat maupun karangan.
- 2) Penggunaan tanda baca yang sesuai membuat karangan dapat dibaca dengan pemenggalan dan intonasi yang sesuai.
- 3) Pengabaian tanda baca dalam pesan singkat ataupun karangan dapat menimbulkan kesulitan ketika

- membacanya dan kekeliruan dalam menafsirkannya.
- 4) Huruf kapital wajib digunakan setidaknya pada huruf awal sebuah kalimat.
 - 5) Pembaca memerlukan waktu lebih lama dan tenaga (untuk berpikir) yang lebih banyak dalam memahami bahasa pesan yang penuh singkatan dibandingkan dengan bahasa pesan yang tidak terlalu banyak penyingkatan.
 - 6) Mewujudkan dan melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang efektif, santun, dan bermartabat menjadi tanggung jawab kita semua.

B. KAJIAN PUSTAKA

Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional sesuai dengan judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Bahasa Pesan Singkat

Pengertian bahasa, sesuai dengan yang tercantum dalam KBBI (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991:77) dan Kamus Linguistik (Kridalaksana, 1993:21) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Karena digunakan dalam setting tersebut di atas (bahasa digunakan untuk berinteraksi sosial atau berkomunikasi), maka dalam pesan singkat, diperhatikan pula siapa penulis pesan dan kepada siapa pesan ditujukan,

bilamana, dan untuk tujuan apa pesan itu dibuat atau disebutkan oleh Fishman dalam Chaer “who speak what language to whom, when, and what to end” (2010:15).

Jika kita mengacu pada tujuan penggunaan kalimat efektif sebagaimana dikemukakan oleh Mulyono (2011:33) bahwa kalimat efektif bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi (to enhance effectiveness communication), maka sebuah pesan singkat pun, hendaknya memperhatikan efektivitas kalimat.

Merujuk pada hal-hal yang telah disebutkan di atas, maka bahasa pesan singkat (SMS) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri melalui pesan singkat (SMS) dengan memperhatikan efektivitas kalimat dan mempertimbangkan kepada siapa, kapan, untuk tujuan apa pesan itu dibuat.

2. Perilaku Berbahasa Tulis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:78), bahasa tulis adalah ragam bahasa baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara tertulis; ragam tulis. Dalam penelitian ini perilaku berbahasa tulis didefinisikan sebagai reaksi individual sumber data berupa ragam tulis dalam bentuk karangan argumentasi berisi persetujuan dan atau sanggahan atas tulisan Kris Bedha Somerpres yang berjudul “Apakah Bahasa ‘SMS’ Bertentangan dengan Bahasa Indonesia

yang Baik dan Benar?"(<http://krisbheda.wordpress.com/2010/11/17/apakah-bahasa-sms-bertentangan-dengan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/>).

Teori-Teori yang Digunakan

1. Remaja dan Penggunaan Bahasanya dalam Pesan Singkat (SMS)

Siswa-siswa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X yang nota bene merupakan kaum remaja. Teori perkembangan menyebutkan bahwa periode remaja (adolescence) merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke usia dewasa. Periode yang dimulai sekitar usia sepuluh atau dua belas tahun sampai usia delapan belas atau dua puluh tahun ini membawa remaja pada perubahan fisik yang cepat. Mereka pun semakin ingin bebas dan mencari jati diri (Santrock, 2010:42).

Eldridge dan Grinter (2001) dalam Segerstad (2005:36) melaporkan sebuah fakta bahwa remaja lebih suka ber-SMS daripada metode komunikasi lain (melalui telepon seluler) dengan alasan ia lebih cepat, lebih murah, dan mudah digunakan, serta lebih menyenangkan.

Mengenai bahasa SMS, Schlobinski et al (2001) dalam Segerstad (2005:35) menganggap bahwa itu merupakan perpaduan antara komunikasi lisan dan tulisan. Ling (2003) pun mengamati bahwa pada tingkat linguistik, bahasa SMS menunjukkan ciri khas komunikasi baik lisan maupun tulisan. Ciri khas komunikasi lisan tampak dari

unsur keakraban dan informal dalam komunikasi serta tataran yang tinggi dalam pengungkapan pribadi. Adapun ciri khas tulisan adalah adanya aktivitas menulis karena ketidakhadiran lawan bicara secara fisik. Di lain pihak, Thurlow (2003), lebih memilih untuk melihat bahasa SMS sebagai istilah tersendiri.

Riesky tampaknya sependapat dengan Thurlow. Ia mengatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam SMS memiliki ragam tersendiri. Keterbatasan ruang ber-SMS telah mendorong penggunaannya untuk berkreasi menciptakan ragam bahasa tersendiri ini. Di antara mereka memastikan bahwa pesan yang dikirimkan menjadi singkat, padat, dan dapat dimengerti (2007:31). Lebih lanjut, Riesky pun mengulas upaya sedemikian rupa yang dilakukan seseorang dalam mengkreasikan bahasa SMS sehingga akhirnya melanggar ketentuan yang dianggap baku. Hal itu dilakukan demi efisiensi kata, karena rasa malas, dan atau sempitnya waktu.

2. Sikap dan Perilaku Berbahasa

Chaer menyatakan bahwa sungguhpun sikap adalah fenomena kejiwaan yang tecermin dalam perilaku, tetapi menurut banyak penelitian tidak selalu yang dilakukan secara lahiriah merupakan cerminan dari sikap batiniah (2010:149) Hal itu terjadi karena sikap bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan perilaku. Penelitian Sugar (Chaer, 2010:150) membawa pada sebuah kesimpulan bahwa di antara

empat faktor penentu perilaku: sikap, norma sosial, kebiasaan, dan akibat yang mungkin terjadi, maka kebiasaan merupakan faktor terkuat, sedangkan sikap justru faktor terlemah.

Berkaitan dengan sikap, Koentjaraningrat menyatakan bahwa ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan sikap mental para penuturnya. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kelompok elite dan golongan intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian orang Indonesia. Salah satunya adalah tidak berdisiplin. Hal ini tecermin dalam perilaku berbahasa yang tidak mau atau malas mengikuti aturan berbahasa. (Chaer, 2010: 8–9).

Kaidah berbahasa menjadi sesuatu yang dikalahkan oleh prinsip “pokoknya mengerti”. Padahal, Chaer (1993:17) menyebutkan bahwa prinsip tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan asal saja tanpa memedulikan bahasa yang digunakan benar atau salah.

Perlunya penerapan perilaku berbahasa yang baik juga diingatkan oleh seorang Yusuf Al-Qaradhawi kepada para dai agar menjaga diri dari kesalahan berbahasa yang akan menjatuhkan reputasinya. Menurut Qaradhawi, bahasa, baik kosa kata maupun tata bahasa, sangat diperlukan untuk menjaga kelancaran berbicara dan mencegah kesalahannya, terutama agar dapat mempengaruhi para pendengar

supaya memahami dengan benar. Kesalahan berbahasa, jika tidak membelokkan dan merusak makna, ia tidak disukai oleh tabiat manusia dan pendengar merasa tidak nyaman mendengarkannya (Kassab, 2010:139).

Walaupun pernyataan Qaradhawi di atas dikemukakan dalam konteks perilaku berbahasa lisan (berbicara), penulis menemukan relevansinya dengan perilaku berbahasa tulis (menulis) karena baik berbicara maupun menulis, kedua-duanya merupakan perilaku berbahasa yang bersifat aktif dalam mengomunikasikan gagasan, konsep, maupun perasaan.

Ada suatu hal menarik mengenai perilaku berbahasa bangsa kita yang dilontarkan oleh Prof. Dr. Soeparno (guru besar Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta) dalam Seminar Nasional Kebahasaan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY di Auditorium UNY pada tanggal 27 Februari 2012 (dalam Rosidi, 2012:45-46). Prof. Soeparno mengaitkan mental korupsi dengan perilaku berbahasa. Korupsi, sebuah perbuatan yang tidak didasari oleh kesadaran akan kepentingan bersama karena lebih mendahulukan kepentingan pribadi, keluarga, atau kelompok. Seorang koruptor berbuat hanya untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Dia tidak pernah memikirkan bahwa perbuatannya akan mengakibatkan bangsanya menjadi terpuruk, melarat, sengsara, bahkan dijajah bangsa asing.

Korupsi, beliau katakan serupa dengan tindakan berbahasa yang tidak secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia “yang lurus”. Wallaahu ‘a’lam.

3. Kebiasaan Berbahasa Menentukan Perilaku Berbahasa

Apa yang kita pelajari dan lakukan terus-menerus adalah sebuah pembudayaan dalam diri kita. Termasuk kebiasaan kita dalam berbahasa. Latif (2014:9) dalam *Republika* menyampaikan bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan proses kreatif yang tak dapat dipisahkan, ibarat dua sisi dari keping mata uang yang sama (2014:9). Ia pun menyitir kalimat Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara yang masing-masing berbunyi “... apa yang diajarkan dalam proses pendidikan adalah kebudayaan, sedangkan pendidikan itu sendiri adalah pembudayaan...” dan “... manusia memiliki sifat kekhalifahan yang membuatnya dapat menentukan pilihan dan memiliki peranan aktif dan kreatif di dalam alam.”

Ketika seseorang memutuskan untuk berbahasa yang baik dan atau sebaliknya dalam ber-SMS maupun bentuk yang lainnya maka di sana ia melakukan peranan aktif dalam menentukan sebuah pilihan berbahasa.

4. Bahasa Tulis

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua cetakan pertama menyebutkan pengertian bahasa tulis sebagai ragam bahasa baku yang digunakan sebagai sarana komunikasi

secara tertulis; ragam tulis (1991:78). Pengertian ini masih sangat umum dan belum menyiratkan indikasi-indikasi yang seharusnya dimiliki oleh ragam tulis.

Adapun Rahardi menggolongkan ragam bahasa berdasarkan hal-hal tertentu. Ada ragam bahasa berdasarkan waktu, berdasarkan media, atau berdasarkan pesan komunikasinya. Ragam tulis ini dimasukkan ke dalam ragam bahasa berdasarkan medianya. Ragam tulis diartikannya sebagai bahasa yang hanya tepat muncul dalam konteks tertulis. Ragam bahasa ini harus sangat cermat dalam pemakaian tanda baca, ejaan, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan seterusnya (2009:18).

Arifin membedakan ragam bahasa tulis dari ragam lisan. Beliau tidak sepenuhnya bersepakat terhadap anggapan yang menyatakan bahwa ragam tulis adalah pengalihan ragam lisan ke dalam ragam tulis (huruf). Alasannya adalah tidak semua ragam lisan dapat dituliskan. Kaidah yang berlaku bagi ragam lisan belum tentu berlaku bagi ragam tulis karena keduanya berbeda (2010:18).

Adapun ciri-ciri ragam tulis menurut beberapa ahli sebagai berikut.

Ciri ragam bahasa tulis menurut Rahardi (2009:18):

- (1) memakai ucapan baku;
- (2) memakai ejaan resmi;
- (3) menghindari unsur kedaerahan;
- (4) memakai fungsi gramatikal secara eksplisit;

- (5) memakai konjungsi ‘bahwa’ secara eksplisit;
- (6) pemakaian bentuk kebahasaan secara lengkap;
- (7) pemakaian partikel secara konsisten;
- (8) pemakaian kata depan secara tepat;
- (9) pemakaian aspek-aspek tindakan secara konsisten;
- (10) memakai bentuk sintesis; dan
- (11) menghindari unsur leksikal yang terpengaruh bahasa daerah.

Akan halnya Arifin (2010:19–20), beliau mengemukakan ciri-ciri ragam tulis sebagai berikut.

- (1) Tidak mengharuskan adanya teman bicara berada di depan;
- (2) fungsi-fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek harus dinyatakan;
- (3) tidak terikat oleh situasi, kondisi, ruang, dan waktu;
- (4) dilengkapi oleh tanda baca, huruf besar, dan huruf miring.

Adapun Hayon (2003:46) mengemukakan ciri-ciri wacana tulis:

- (1) wacana tulis biasanya panjang dan menggunakan bentuk–bentukbahasa yang baku;
- (2) wacana tulis dapat dilihat kembali tanpa adanya perbedaan unit-unit kebahasaannya;
- (3) wacana tulis biasanya mempunyai unsur-unsur kebahasaan yang lengkap (tidak ada penghilangan bagian-bagiannya).

Ciri-ciri ragam tulis, baik yang dikemukakan oleh Rahardi, Arifin, maupun Hayon, ketiga-tiganya saling melengkapi.

5. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan bahasa SMS dan perilaku berbahasa.

1) Dalam artikel berjudul “Menimbang Bahasa SMS” (Pikiran Rakyat, Sabtu, 14 April 2007, halaman 31) Riesky menginformasikan bahwa ada sebuah temuan yang cukup menarik mengenai bahasa SMS siswa. Hal itu dilakukan oleh Universitas Coventry terhadap 35 orang siswa berusia sebelas tahun. Ternyata, siswa yang sering ber-SMS mendapatkan nilai yang tinggi untuk mata pelajaran ejaan baku bahasa Inggris. Para peneliti juga menemukan informasi bahwa mereka yang sering ber-SMS diidentifikasi sebagai pembaca dan penulis yang baik.

2) Informasi sebaliknya, dalam sebuah studi yang dilakukan di Pennsylvania, mengirim SMS dapat menurunkan kemampuan bahasa anak. (<http://www.salingsharing.com/2012/08/mengirim-sms-membuat-kemampuan-bahasa.html>).

3) Segerstad (2005:36-37) memaparkan hasil penelitian para ahli mengenai bahasa SMS di kalangan remaja. Penelitian itu mencatat hasil berikut.

a. Doring (2002) menemukan adanya reduksi sintaksis dalam bahasa SMS. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Androutsopoulos dan Schmidt (2001) serta Schlobinsky dan kawan-kawan (2001). Mereka mendapati bahwa dalam bahasa SMS:

- (1) terdapat pelesapan subjek (khususnya subjek berupa kata ganti);
 - (2) terdapat pelesapan preposisi, artikel, dan kata ganti milik;
 - (3) terdapat pelesapan kopula, kata kerja modal;
 - (4) terdapat pelesapan kata ganti dan kata ganti subjek; tulisan bergaya telegram.
- b. Thurlow (2003), Bodomo dan Lee (2002), serta Kasesniemi (2003), melaporkan temuan serupa. Mereka menemukan profil dan karakteristik bahasa SMS yang dalam banyak hal mengalami pengurangan dan penyingkatan sebagai berikut.
- 1) penyingkatan, pemendekan, dan G-kliping serta kliping lainnya;
 - 2) akronim dan inisial;
 - 3) variasi huruf dan angka yang homofon;
 - 4) kekeliruan dalam ejaan dan kekeliruan dalam pengetikan;
 - 5) ejaan yang inkonvensional
 - 6) stilisasi aksen
 - 7) kelalaian tanda baca (pungtuasi) dan spasi kata
 - 8) tanda seru dan tanda tanya
 - 9) emotikon (smiley)
 - 10) pesan ditulis utuh dalam huruf kapital semua atau kecil semua
 - 11) pengurangan ujung infleksi
 - 12) penggantian kata-kata panjang dalam bahasa asli dengan bahasa asing yang lebih pendek

C. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada analisis dokumen. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 7 Kota Cirebon yang beralamat di Jalan Perjuangan, Kota Cirebon. Sumber data dalam penelitian ini ada tiga, yakni,

- 1) siswa kelas X SMAN 7 Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013;
- 2) pesan singkat (SMS);
- 3) karangan argumentasi.

Adapun data yang hendak dianalisis dalam penelitian ini adalah,

- 1) hasil isian angket;
- 2) isi pesan singkat (SMS) siswa kelas X SMAN 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 yang dibuat dalam kurun waktu minimal satu minggu;
- 3) perilaku berbahasa tulis siswa dalam karangan argumentasi.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara komunikasi langsung. Komunikasi langsung digunakan pada saat peneliti meminta kesediaan siswa yang akan dijadikan sumber data, memberikan penjelasan kepada sumber data mengenai petunjuk praktis penelitian, dan saat meminta sumber data untuk mengisi lembar kuesioner dan membuat karangan, maupun dalam menjelaskan detail teknis penelitian kepada siswa yang memerlukan penjelasan lebih.

Alat pengumpulan datanya berupa,

- 1) butir pertanyaan kuesioner dalam lembar kuesioner;

- 2) pertanyaan-pertanyaan/pesan-pesan singkat (SMS) yang penulis kirimkan kepada sumber data;
- 3) petunjuk pelaksanaan mengarang dan lembar untuk mengarang;
- 4) parameter analisis pesan singkat (SMS);
- 5) parameter analisis bahasa tulis/karangan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan tahapan:

- 1) penganalisisan dan penafsiran data;
- 2) pengklasifikasian data dalam bentuk matriks; dan
- 3) penyimpulan data dalam bentuk deskripsi.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data SMS

Dari analisis data SMS sumber data, diperoleh informasi:

- 1) Sumber data yang melesapkan subjek dalam SMS-nya ada 20 dari 21 orang sumber data. Hanya sumber data ke-15 yang tidak melakukannya.
- 2) Sumber data yang melesapkan preposisi dan atau artikel ada 10 dari 21 orang sumber data. Sebelas orang sumber data lainnya tidak melakukannya.
- 3) Sumber data yang melesapkan kopula ada 6 orang, yang melesapkan konjungsi ada 5 orang, yang melesapkan kopula dan konjungsi ada 1 orang, sedangkan yang tidak melesapkan keduanya ada 9 orang.

- 4) Semua sumber data melakukan penyingkatan dan atau pemendekan dalam SMS-nya (2 s.d. 34 kata per akumulasi SMS masing-masing sumber data).
- 5) Hanya 2 dari 21 sumber data yang menggunakan akronim (SD-2 dan 21); tidak ada sumber data yang menggunakan inisial.
- 6) Tidak seorang sumber data pun yang menggunakan variasi huruf dan angka yang homofon dalam SMS-nya.
- 7) Seluruh sumber data menggunakan ejaan inkonvensional secara menyebar pada seluruh atau beberapa bagian dalam SMS-nya;
- 8) Seluruh sumber data melakukan kekeliruan dalam hal penggunaan huruf kapital dalam SMS-nya (tidak mengapitalkan huruf yang seharusnya kapital). Jumlah huruf terbanyak tidak dikapitalkan (secara akumulatif dalam seluruh SMS sumber data) adalah 68 huruf (SD-4), sedangkan paling sedikit adalah 8 huruf (SD-7).
- 9) Seluruh sumber data melakukan kelalaian tanda baca dalam SMS-nya. KelalaianTanda baca terbanyak (secara akumulatif dalam seluruh SMS sumber data) adalah 97 tanda baca (SD-4), sedangkan paling sedikit adalah 9 tanda baca (SD-22); 16 dari 21 orang sumber data melakukan kekeliruan spasi (kekeliruan terbanyak adalah 14 spasi oleh SD-21 dan paling sedikit 1 spasi oleh SD-5 dan 19).

10) Tiga belas orang sumber data menggunakan emotikon dalam SMS-nya, sedangkan delapan orang lainnya tidak.

2. Analisis Data Bahasa Tulis

Pada bagian ini, penulis akan mengemukakan analisis bahasa tulis dalam bentuk tabel. Tabel di bawah ini mengumpulkan informasi hasil analisis bahasa tulis seluruh sumber data dalam tiap aspeknya. Angka 4 = A (Baik sekali: 86%–100%) berlatar warna ungu. Angka 3 = B (Baik: 76%–85%) berlatar warna hijau. Angka 2 = C (Cukup: 56%–75%) berlatar warna putih. Angka 1 = D (Kurang: 10%–55%) berlatar warna merah muda.

Angka di bawah 10% = Sangat Kurang berlatar warna coklat terang.

Tabel di bawah ini hendak menginformasikan bahwa dari dua belas aspek bahasa tulis yang dianalisis, penggunaan tanda baca, walaupun tidak menunjukkan rerata terendah–rerata terendah ada pada penggunaan partikel secara konsisten; penggunaan tanda baca berada pada posisi terendah kedua–merupakan aspek yang paling banyak diabaikan oleh sumber data. Bila kita juga melihat analisis bahasa SMS, kita akan menjumpai bahwa seluruh sumber data melakukan pelalaian pada aspek yang sama yakni penggunaan tanda baca (pungtuasi).

Tabel 1
Akumulasi Persentase Bahasa Tulis Per Aspek Seluruh Sumber Data

NO.	SD-	ASPEK ANALISIS BAHASA TULIS/KARANGAN ARGUMENTASI*) (DALAM PERSEN)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
		Diksi	Im- buhan.	Kon- jungsi Bhw.	Selain Bhw.	Keba- hasaan Lkp.	Prtkl.	Kt. Dpn.	Khmtn. Klmt.	Hrf. Kptl	Tan- da Bc.	Spasi	Sing- katan
1.	1	2=C 75,86	1=D 55,56	-	4=A 100	0,00	0,00	1=D 50,00	1=D 50,00	1=D 41,94	1=D 16,67	4=A 87,81	1=D 50,00
2.	2	4=A 86,16	3=B 80,00	4=A 100	3=B 77,50	4=A 100	-	1=D 45,45	1=D 12,50	2=C 67,54	1=D 17,65	4=A 92,49	2=C 71,43
3.	4	4=A 91,30	4=A 90,00	4=A 100	2=C 75,00	4=A 100	4=A 100	2=C 66,67	1=D 50,00	1=D 49,42	1=D 26,32	4=A 94,29	1=D 25,00
4.	5	3=B 85,86	4=A 100	-	2=C 63,64	4=A 100	4=A 100	0,00	1=D 22,22	4=A 98,28	3=B 78,57	4=A 100	4=A 100
5.	6	4=A 90,32	4=A 97,50	0,00	1=D 55,56	4=A 100	-	2=C 75,00	2=C 66,67	2=C 75,70	2=C 71,43	4=A 89,51	3=B 83,33
6.	7	3=B 76,83	4=A 90,91	4=A 100	3=B 80,00	4=A 100	-	1=D 50,00	0,00	4=A 90,09	2=C 71,43	4=A 98,72	4=A 100
7.	8	4=A 88,54	4=A 92,31	1=D 50,00	3=B 85,71	3=B 80,00	-	2=C 71,43	2=C 60,00	4=A 92,69	1=D 50,00	4=A 93,00	4=A 100
8.	9	4=A 86,99	2=C 70,37	1=D 50,00	1=D 45,45	3=B 80,00	0,00	3=B 83,33	1=D 40,00	1=D 42,11	1=D 25,00	4=A 93,97	1=D 33,33
9.	12	4=A 89,90	3=B 81,82	-	4=A 100	1=D 50,50	1=D 50,00	2=C 60,00	3=B 83,33	2=C 67,56	1=D 43,75	4=A 100	2=C 66,67
10.	13	4=A 88,18	4=A 88,00	4=A 100	2=C 63,64	3=B 80,00	0,00	4=A 90,00	3=B 80,00	1=D 33,61	1=D 45,45	4=A 95,41	0,00
11.	14	3=B 85,61	4=A 88,24	4=A 100	2=C 60,00	4=A 100	0,00	2=C 60,00	0,00	4=A 97,05	1=D 36,36	4=A 96,49	4=A 100

NO.	SD-	ASPEK ANALISIS BAHASA TULIS/KARANGAN ARGUMENTASI* (DALAM PERSEN)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
		Diksi	Im- buhan.	Kon- jungsi Bhw.	Selain Bhw.	Keba- hasaan Lkp.	Prtkl.	Kt. Dpn.	Khmtn. Klmt.	Hrf. Kptl	Tan- da Bc.	Spasi	Sing- katan
12.	15	2=C 70,77	2=C 63,64	-	2=C 66,67	4=A 100	0,00	4=A 100	2=C 75,00	1=D 23,15	1=D 45,45	4=A 87,50	0,00
13.	16	4=A 88,43	4=A 92,59	1=D 50,00	2=C 72,72	4=A 100	0,00	4=A 90,00	1=D 50,00	4=A 87,20	7,85	4=A 94,44	4=A 100
14.	17	3=B 80,39	4=A 87,50	0,00	1=D 50,00	2=C 66,67	0,00	4=A 100	1=D 33,33	1=D 46,27	1=D 45,71	4=A 96,15	4=A 100
15.	18	3=B 83,05	3=B 82,35	-	4=A 100	2=C 66,67	4=A 100	2=C 70,00	1=D 16,67	2=C 73,02	1=D 50,00	4=A 95,87	4=A 100
16.	19	2=C 74,24	4=A 88,24	4=A 100	4=A 100	2=C 60,00	0,00	3=B 80,00	2=C 60,00	1=D 35,10	1=D 31,10	4=A 93,94	1=D 20,00
17.	20	2=C 75,00	2=C 72,73	0,00	3=B 83,33	2=C 66,67	0,00	1=D 25,00	0,00	1=D 21,13	1=D 42,86	4=A 96,67	0,00
18.	21	3=B 78,71	4=A 88,89	-	1=D 36,36	3=B 80,00	4=A 100	1=D 25,00	2=C 60,00	1=D 26,03	1=D 52,63	4=A 90,42	0,00
19.	22	3=B 80,19	3=B 76,19	0,00	1=D 20,00	1=D 40,00	1=D 50,00	2=C 66,67	1=D 20,00	2=C 72,63	1=D 46,15	4=A 96,26	4=A 100
20.	23	4=A 90,72	4=A 90,91	4=A 100	4=A 100	2=C 66,67	0,00	4=A 100	2=C 66,67	4=A 95,45	2=C 58,33	4=A 94,85	4=A 100
21.	24	4=A 95,34	4=A 95,24	4=A 100	3=B 85,71	4=A 100	-	4=A 100	3=B 83,33	1=D 21,53	1=D 38,46	4=A 92,17	0,00
RERATA PER ASPEK		3=B 83,92	3=B 84,43	2=C 63,33	2=C 72,44	3=B 77,96	1=D 31,25	2=C 67,07	1=D 44,27	2=C 59,88	1=D 42,91	4=A 94,28	2=C 59,21
RERATA KESELU- RUHAN		2=C 65,08											

3. Analisis Aspek yang Berkaitan dalam Bahasa SMS dan Bahasa Tulis

Analisis bahasa SMS dan bahasa tulis menggunakan parameter masing-masing. Tidak semua aspek dalam parameter tersebut saling mengait. Untuk

menganalisis adanya pengaruh bahasa SMS terhadap bahasa tulis sumber data, penulis hanya mengambil aspek yang berkaitan di antara keduanya. Aspek-aspek dimaksud dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2
Aspek-Aspek yang Berkaitan dalam Parameter Bahasa SMS dan Bahasa Tulis

NO.	BAHASA SMS	BAHASA TULIS
1.	Ada/tidaknya pelesapan subjek	Penggunaan bentuk kebahasaan secara lengkap
2.	Ada/tidaknya pelesapan preposisi dan artikel	Penggunaan kata depan secara tepat
3.	Ada tidaknya penyingkatan dan atau	Penggunaan singkatan secara tepat

NO.	BAHASA SMS	BAHASA TULIS
	pemendekan	
4.	Ada tidaknya kekeliruan dalam ejaan (penggunaan huruf kapital) dan kekeliruan dalam pengetikan	Penggunaan huruf kapital secara tepat
5.	Ada tidaknya kelalaian tanda baca (pungtuasi)	Penerapan tanda baca secara tepat
6.	Ada tidaknya kekeliruan spasi kata	Penggunaan spasi kata secara tepat

Tabel 3

Tabel Pengaruh Bahasa SMS terhadap Bahasa Tulis Sumber Data

AS-PEK	SUMBER DATA KE-																								Σ
	1	2	4	5	6	7	8	9	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24				
1	V	X	X	X	X	X	V	V	V	V	X	X	X	V	V	V	V	V	V	V	X	11			
2	V	V	X	X	V	V	X	V	X	X	X	X	V	X	X	V	V	X	X	V	X	9			
3	V	V	V	X	V	X	X	V	V	V	X	V	X	X	X	V	V	V	X	X	V	12			
4	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	21			
5	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	21			
6	V	V	V	X	X	V	V	V	X	V	V	V	V	V	X	V	V	V	X	V	V	16			

Keterangan Tabel 3

Aspek:

1: lengkap tidaknya penggunaan bentuk kebahasaan;

2: penggunaan preposisi/kata depan;

3: penggunaan singkatan;

4: penggunaan huruf kapital;

5: penerapan tanda baca;

6: penggunaan spasi.

V = Berpengaruh.

X = Tidak menunjukkan pengaruh.

Menilik isi tabel di atas, kita mendapati informasi bahwa aspek bahasa SMS yang memengaruhi bahasa tulis seluruh sumber data ada dua, yakni penggunaan huruf kapital dan penerapan tanda baca. Empat aspek lainnya juga memberikan pengaruh terhadap bahasa tulis sumber data. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak merata dialami oleh setiap sumber data.

Pada penelitian ini, ada hal menarik yang penulis jumpai. Salah seorang sumber data, yakni sumber data-23 (SD-

23), dalam hal penggunaan preposisi/kata depan baik pada bahasa SMS maupun bahasa tulisnya menunjukkan pengaruh yang positif. Dalam bahasa SMS-nya, ia tidak meleupakan preposisi. Dalam bahasa tulisnya, ia menggunakan enam buah preposisi (kata depan) yang seluruhnya digunakan secara tepat.

Hal ini memberikan informasi kepada kita bahwa kebiasaan/perilaku yang positif dalam bahasa SMS akan membawa pengaruh yang juga positif

dalam bahasa tulis sumber data. Sebaliknya, kebiasaan/perilaku negatif berupa pelalaian terhadap kaidah-kaidah berbahasa dalam bahasa SMS akan tecermin dalam perilaku berbahasanya di ranah akademis. Sayangnya, perilaku positif di atas merupakan satu-satunya contoh adanya pengaruh positif bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa dalam penelitian ini.

Adakah hal itu memberikan gambaran perilaku sebagian besar siswa kita yang sedikit banyak kita sebagai guru turut andil di dalamnya. Wallahu a'lam.

E. PENUTUP

Simpulan

Ketika seseorang memutuskan untuk berbahasa yang baik dan atau sebaliknya dalam ber-SMS maupun bentuk yang lainnya maka di sana ia melakukan peranan aktif dalam menentukan sebuah pilihan berbahasa.

Seseorang yang menulis SMS dengan intensitas di atas sepuluh buah SMS per hari dengan menerapkan pola-pola tertentu dalam bahasa Indonesia yang digunakannya di sana, ternyata pada aspek-aspek tertentu, hal itu berpengaruh terhadap perilaku berbahasa tulisnya.

Berikut ini, penulis akan mengemukakan simpulan penelitian mengenai bahasa SMS yang digunakan oleh siswa, bahasa tulisnya, dan pengaruh bahasa SMS terhadap aspek-aspek perilaku berbahasa tulis siswa melalui uraian berikut ini.

1. Bahasa Pesan Singkat (SMS) Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai bahasa pesan singkat (SMS) siswa kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 dengan menggunakan parameter bahasa SMS yang bersumber dari ciri-ciri bahasa SMS hasil temuan penelitian para ahli Segerstad (2005:36–37) pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa bahasa SMS mereka menunjukkan:

- 1) adanya pelesapan subjek oleh 20 sumber data (subjek yang dilesapkan meliputi tiga hal, yakni nama diri atau kata ganti pembicara; sapaan atau kata ganti orang yang diajak berbicara; sesuatu yang sedang dibicarakan);
- 2) adanya pelesapan preposisi oleh 9 sumber data dan pelesapan artikel oleh 4 sumber data;
- 3) adanya pelesapan kopula oleh 7 sumber data dan pelesapan konjungsi oleh 6 sumber data;
- 4) adanya penyingkatan dan atau pemendekan oleh 21 sumber data (penyingkatan dan atau pemendekan yang dilakukan ada yang wajar/biasa-biasa saja: tp, lg, ok, sklh, bhs, sama2, beres2; ada juga yang tidak biasa-biasa: g/ga/gak (enggak), gd (enggak ada), cwo (cowok), y (ya), mbb (maaf baru balas), ... ;
- 5) adanya penggunaan akronim oleh 2 sumber data: SD-2 pada SMS ke-10

- (sersan [serius tapi santai], mapel mata pelajaran]); SD-21 pada SMS ke-1 (balkot [balai kota]);
- 6) tidak adanya variasi huruf dan angka yang homofon;
 - 7) adanya penggunaan ejaan yang inkonvensional oleh 21 sumber data seperti misalnya blz, vidio, ajah, ...;
 - 8) adanya pelalaian penggunaan huruf kapital (yang seharusnya kapital tetapi tidak dikapitalkan oleh 20 sumber data dan yang seharusnya kecil tetapi dikapitalkan oleh 21 sumber data);
 - 9) adanya pelalaian tanda baca oleh 21 sumber data dan penggunaan spasi secara keliru oleh 16 sumber data;
 - 10) adanya penggunaan emotikon oleh 13 sumber data.

Kaidah berbahasa—dalam bahasa SMS siswa pada penelitian ini—tampaknya menjadi sesuatu yang dikalahkan oleh prinsip “pokoknya mengerti”. Padahal, Chaer (1993:17) menyebutkan bahwa prinsip tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan asal saja tanpa memedulikan bahasa yang digunakan benar atau salah. Prinsip ini pula yang dipilih oleh 66,67% (14 dari 21) siswa dalam penelitian ini manakala mereka ber-SMS. Sebagaimana mereka pun menyatakan pilihan bahwa bahasa SMS boleh mengabaikan aturan penggunaan huruf kapital (57,14%/12 orang) dan mengabaikan tanda baca (76,19%/16 orang).

2. Bahasa Tulis Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013

Bahasa tulis siswa kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 memiliki nilai rerata 65,08% dengan rerata per aspek:

- 1) penggunaan diksi secara tepat: 3 = B = Baik (83,92%);
- 2) penggunaan imbuhan secara tepat dan eksplisit: 3 = B = Baik 84,43%;
- 3) penggunaan konjungsi bahwa secara eksplisit: 2 = C = Cukup (63,33%);
- 4) penggunaan konjungsi (selain bahwa) secara tepat: 2 = C = Cukup (72,44%);
- 5) penggunaan bentuk kebahasaan secara lengkap: 3 = B = Baik (77,96%);
- 6) penggunaan partikel secara konsisten: 1 = D = Kurang (31,25%);
- 7) penggunaan kata depan secara tepat: 2 = C = Cukup (67,07%);
- 8) penerapan kaidah kehematan kalimat: 1 = D = Kurang (44,27%);
- 9) penggunaan huruf kapital secara tepat: 2 = C = Cukup (59,88%);
- 10) penerapan tanda baca secara tepat: 1 = D = Kurang (42,91%);
- 11) penggunaan spasi secara tepat: 4 = A = Baik Sekali (94,28%);
- 12) penggunaan singkatan secara tepat: 2 = C = Cukup (59,21%).

Bahasa tulis dalam karangan akademis dengan bahasa SMS memanglah dua ranah yang tidak sama. Akan tetapi, ketidaksamaan itu tidak lantas serta-merta membuat kita menjadikannya alasan untuk menafikan bahwa bahasa SMS pun memerlukan adanya kaidah berbahasa.

Mengulang yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat bahwa ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan sikap mental para penuturnya. Beliau melanjutkannya dengan pernyataan bahwa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar orang Indonesia, termasuk kelompok elite dan golongan intelektualnya adalah karena adanya sifat-sifat negatif yang melekat pada mental sebagian orang Indonesia. Salah satunya adalah tidak berdisiplin. Hal ini tecermin dalam perilaku berbahasa yang tidak mau atau malas mengikuti aturan berbahasa. (Chaer, 2010: 8–9).

Penulis mengamati bahwa faktor kebiasaanlah yang membuat para siswa dalam penelitian ini melakukan hal yang kurang lebih serupa pada bahasa tulisnya dengan apa yang biasa diperbuat oleh mereka dalam bahasa SMS mereka. Chaer (2010:150) pun menyebutkan bahwa ada faktor lain yang lebih menentukan perilaku berbahasa kita melebihi sikap berbahasa, yakni kebiasaan.

3. Pengaruh Bahasa SMS Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Cirebon Tahun Pelajaran 2012–2013 terhadap Perilaku Berbahasa Tulisnya

Dalam keenam aspek yang berkaitan dalam bahasa SMS maupun bahasa tulis memperlihatkan adanya pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa. Pengaruh yang paling berarti terdapat pada dua aspek, yakni penggunaan huruf kapital dan penerapan tanda baca. Hal ini penulis katakan

karena penulis menemukan bahwa seluruh dan bukan hanya sebagian siswa— dalam bahasa SMS maupun bahasa tulisnya—melakukan kelalaian terhadap kedua aspek tersebut.

Empat aspek berkaitan lainnya pun menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa. Hanya saja, pengaruh tersebut tidak dijumpai secara keseluruhan pada semua bahasa tulis siswa seperti halnya kedua aspek yang telah disebutkan di atas. Pengaruhnya pun tidak seberarti dua aspek yang telah disebutkan di atas.

Untuk memperjelas bahwa pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa adalah nyata adanya, berikut ini, penulis akan mengemukakan salah satu contoh detail, yakni sumber data-20.

Pertama, di dalam bahasa SMS-nya, ia tidak mengapitalkan sejumlah 38 huruf dari 43 huruf yang “berpotensi” kapital. Di dalam bahasa tulisnya, ia melakukan hal yang sama pada 18 dari 23 huruf yang seharusnya kapital.

Kedua, dalam hal penerapan tanda baca dalam SMS-nya, ia melalaikan 43 dari 54 tanda baca yang “berpotensi” untuk menyertainya. Di dalam bahasa tulisnya, pelalaian tanda baca tersebut dilakukannya sebanyak 4 dari 7 tanda baca yang seharusnya dihadirkan di sana.

Ketiga, dalam hal penggunaan bentuk kebahasaan secara lengkap, ia melesapkan sebuah unsur subjek dalam SMS-nya. Hal yang sama dilakukannya

dalam bahasa tulisnya. Sebuah 1 dari 3 kalimatnya tidak menggunakan bentuk kebahasaan secara lengkap dengan melepaskan fungsi subjek.

Keempat, mengenai penggunaan preposisi, ia melepaskan sebuah preposisi dalam SMS-nya. Dalam bahasa tulisnya, ia menggunakan hanya sebuah dari empat preposisi yang seharusnya ada di sana.

Kelima, untuk penyingkatan, ia menyingkat dan atau memendekkan 13 kata dalam 6 dari 7 SMS-nya. Tiga di antara singkatan tersebut adalah mbb (maaf baru balas), hp, dan sms. Di dalam bahasa tulisnya, ia menggunakan enam singkatan SMS yang seluruhnya dituliskannya secara tidak tepat (huruf kecil: sms).

Terakhir adalah penggunaan spasi. Di dalam SMS-nya, terdapat dua kali kekeliruan penggunaan spasi. Di dalam bahasa tulisnya, dua kali pula ia melakukan kekeliruan serupa.

Saran

Kita menyadari bahwa tidak selebar daun jatuh pun di atas muka bumi ini tanpa seizin Allah. Sebenarnya penulis bermaksud menyampaikan bahwa itu berarti, adanya pengaruh bahasa SMS terhadap perilaku berbahasa tulis siswa dalam penelitian ini pun atas perkenan-Nya. Tinggal kita menyikapinya secara positif.

Artinya, penulis berharap, itu dapat menjadi bahan renungan, bahan kajian, dan bahan penelitian lebih lanjut untuk kepentingan bersama dalam rangka

mengembangkan keilmuan dan mendorong upaya menumbuhkan perilaku berbahasa yang lebih ilmiah, santun, dan komunikatif.

Pada akhirnya, penulis bermaksud untuk menyampaikan saran kepada beberapa pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama, saran bagi guru bahasa Indonesia. Kedua, saran bagi para siswa. Ketiga, saran bagi para ahli dan peneliti bahasa.

1. Saran kepada Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan perolehan data penelitian, siswa yang menjadi sumber data dan boleh jadi siswa kita pada umumnya, masih banyak yang kurang memperhatikan penggunaan huruf kapital dan kurang cermat dalam peletakan tanda baca dalam bahasa tulis yang dibuat oleh mereka. Hal itu patut menjadi perhatian kita. Kita perlu lebih menggugah pemahaman dan kesadaran siswa kita mengenai pentingnya penerapan hal tersebut.

Selain dua hal tersebut di atas, penggunaan spasi pun kiranya perlu mendapat perhatian. Masih ada siswa yang kurang cermat dan atau belum memahami bahwa spasi tidak diperlukan:

1. bila tanda baca itu berada setelah suatu kata, misalnya tanda titik, koma, titik koma, tanda pisah, kurung siku, kurung tutup, tanda petik tunggal/ganda;
2. bila tanda baca itu berada sebelum suatu kata, misalnya tanda kurung

buka, kurung siku, tanda petik tunggal/ganda;

3. di antara garis miring; tanda pisah.

Sebaliknya, spasi diperlukan di antara kata dan tanda baca baik sebelum maupun sesudah tanda baca. Tanda baca dimaksud adalah tanda elipsis.

Kekurangpahaman siswa terhadap spasi pun ditemui pada kata yang didahului preposisi di dan atau kata yang mendapat prefiks di-. Bilamana merangkai, bilamana memberi jarak/spasi kadang-kadang mereka masih mempertukarkan di antara keduanya. Kata depan di yang seharusnya berspasi dengan kata sesudahnya, acapkali ditulis serangkai. Sebaliknya, prefiks di- yang seharusnya dirangkai dengan kata yang dilekatinya, ditulis terpisah.

Mengkaji kekeliruan berbahasa dalam SMS kiranya dapat dijadikan alternatif “praktikum bahasa”. Kita sebagai guru, melalui pengkajian SMS ini dapat menempatkan siswa sebagai pelaku yang dapat mengetahui sendiri kesalahan mereka dan belajar dari kesalahan itu. Ini berarti juga kita berupaya mengintegrasikan ilmu ke dalam kehidupan siswa kita. Antonio (2012:118) menyebutkan bahwa mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan siswa merupakan pekerjaan yang sangat sulit bagi sebagian besar guru. Mereka umumnya hanya terjebak dalam penjelasan yang teoretis dan melupakan bahwa setiap materi pelajaran seharusnya bisa hidup dalam “kehidupan” siswa.

2. Saran kepada Para Siswa

Membudayakan diri dalam menggunakan bahasa Indonesia yang efektif dan menerapkan kaidahnya secara konsisten akan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berharga dan bermartabat. Oleh karena itu, penulis berharap agar para siswa mempelajari dan menerapkan lebih baik lagi penggunaan kalimat efektif beserta kaidah ejaan dalam bahasa tulis. Akan lebih baik lagi bila hal tersebut juga dilakukan manakala ber-SMS, terutama SMS yang ditujukan kepada orang yang kita hormati.

3. Saran kepada Para Ahli dan Peneliti Bahasa

Kaidah penyingkatan kata dan istilah kiranya masih sangat kurang jika dibandingkan dengan pengindonesiaan istilah asing, misalnya. Di dalam Pedoman Ejaan yang Disempurnakan maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia hal tersebut mendapat porsi yang belum optimal. Karenanya, penulis berharap kepada para ahli dan peneliti bahasa untuk bersama-sama menciptakan “rumus praktis” penyingkatan kata yang mudah diaplikasikan sendiri oleh semua kalangan. Mengingat bahwa pembakuan singkatan kata dan atau istilah yang ada selama ini belum mengakomodasi semua lema dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Padahal, masyarakat pengguna bahasa memerlukannya.

Akhirnya, penulis ingin menyampaikan sebuah hal untuk kita renungkan bahwa berbahasa memang tidak perlu membeli. Akan tetapi, hal

yang sebaliknya bisa saja terjadi. Kita harus membayar dengan “harga cukup

mahal” bila kita tidak cermat menggunakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhamad Syafii dan Tim TAZKIA. 2012. *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW “The Super Leader Super Manager”*: Sang pembelajar dan Guru Peradaban, Learner and Educator. Jakarta: TAZKIA PUBLISHING.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi; sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal; Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayon, Josep. 2003. *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: Stora Grafika.
- <http://krisbheda.wordpress.com/2010/11/17/apakah-bahasa-sms-bertentangan-dengan-bahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/> (diunduh tanggal 3 Februari 2013 pukul 18.37).
- <http://www.salingsharing.com/2012/08/mengirim-sms-membuat-kemampuan-bahasa.html> (diunduh tanggal 2 Februari 2013, pukul 17.44)
- Kassab, Syaikh Akram. 2010. *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi: Berkarakteristik Memudahkan, Memberi Kabar Gembira, Moderat, Tidak Fanatik Madzhab, Universal, dan Memadukan antara Dalil Nash & Akal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyono, Iyo. 2011. *Cerdas Bahasa Cerdas Komunikasi; Bahasa Indonesia Baku dan Problematikanya*. Bandung: Yrama Widya.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Riesky. “Menimbang Bahasa SMS” dalam *Pikiran Rakyat*, Sabtu, 14 April 2007, hlm. 31.
- Rosidi, Ajip. 2012. *Ibu Haji Belum ke Mekah*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Santrock, John W. 2010. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana. (Dialihbahasakan oleh Tri Wibowo B.S. dari judul asli *Educational Psychology*, 2nd Edition).
- Segerstad, Ylva Hard af. 2005. “Language in SMS a Socio Linguistic View” dalam *The Inside Text; Social, Cultural and Design Perspectives on SMS*. R. Harper, L. Pallen, dan A Taylor (ed.). Netherlands: Springer.